

Stimulasi persepsi: terapi musik relaksasi dalam meningkatkan kontrol halusinasi pendengaran pada pasien gangguan jiwa

Ara Patiany

RSKB Columbia Asia Pulomas, Jakarta, Indonesia
Korespondensi: 2508063@unkaha.ac.id

ABSTRAK

Pendahuluan: Halusinasi pendengaran merupakan salah satu gangguan persepsi sensori yang sering dialami pasien dengan gangguan jiwa, khususnya skizofrenia. Kondisi ini dapat menyebabkan kecemasan, gangguan proses pikir, serta perilaku maladaptif. Oleh karena itu, diperlukan intervensi nonfarmakologis seperti terapi musik relaksasi untuk membantu pasien dalam mengontrol halusinasi secara efektif. **Tujuan:** mengetahui efektivitas stimulasi persepsi: terapi musik relaksasi dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori. **Metode:** Penelitian ini menggunakan desain studi kasus deskriptif pada satu pasien rawat inap dengan halusinasi pendengaran di RSKB Columbia Asia Pulomas. Intervensi dilakukan selama tiga hari berturut-turut, sebanyak 2–3 kali per hari selama 10–15 menit, dengan kombinasi strategi pelaksanaan keperawatan (SP 1–4) dan terapi musik relaksasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi menggunakan pendekatan SOAP, kemudian dianalisis secara deskriptif. **Hasil:** adanya penurunan frekuensi halusinasi pendengaran, penurunan tingkat ansietas, serta peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Pasien mampu menerapkan teknik menghardik, bercakap-cakap, dan melakukan aktivitas terjadwal. Selain itu, pasien tampak lebih tenang dan menunjukkan peningkatan dalam interaksi sosial. **Kesimpulan:** Terapi musik relaksasi efektif sebagai intervensi keperawatan dalam meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran, menurunkan ansietas, serta meningkatkan interaksi sosial pada pasien dengan gangguan persepsi sensori. Diharapkan perawat dapat mengintegrasikan terapi musik relaksasi sebagai intervensi nonfarmakologis dalam praktik keperawatan jiwa, serta institusi pelayanan kesehatan dapat mendukung penerapan terapi komplementer guna meningkatkan kualitas asuhan keperawatan secara holistik.

KATA KUNCI: Ansietas; Gangguan persepsi sensori; Halusinasi pendengaran; Intervensi keperawatan; Terapi musik relaksasi

ABSTRACT

Introduction: Auditory hallucinations are one of the sensory perception disorders commonly experienced by patients with mental disorders, particularly schizophrenia. This condition can lead to anxiety, impaired thought processes, and maladaptive behavior. Therefore, nonpharmacological interventions such as relaxation music therapy are needed to help patients effectively control their hallucinations. **Objective:** To determine the effectiveness of perceptual stimulation: relaxation music therapy in improving the ability to control auditory hallucinations in patients with sensory perception disorders. **Methods:** This study employed a descriptive case study design involving one in-patient with auditory hallucinations at RSKB Columbia Asia Pulomas. The intervention was conducted for three consecutive days, 2–3 times per day for 10–15 minutes, combining nursing implementation strategies (SP 1–4) with relaxation music therapy. Data collection was performed through observation, interviews, and documentation using the SOAP approach, followed by descriptive analysis. **Results:** There was a decrease in the frequency of auditory hallucinations, a reduction in anxiety levels, and an improvement in the patient's ability to control hallucinations. The patient was able to apply techniques such as rebuking, talking to the hallucinations, and engaging in scheduled activities. Additionally, the patient appeared calmer and demonstrated improved social interaction. **Conclusion:** Relaxation music therapy is effective as a nursing intervention in improving the ability to control auditory hallucinations, reducing anxiety, and enhancing social interaction in patients with sensory perception disorders. It is hoped that nurses can integrate relaxation music therapy as a non-pharmacological intervention into psychiatric nursing practice, and that healthcare institutions can support the implementation of complementary therapies to improve the quality of holistic nursing care.

KEYWORD: Anxiety; Auditory hallucinations; Nursing intervention; Relaxation music therapy; Sensory perception disorder

Copyright © 2026 Journal



This work is licensed under a Creative Commons Attribution Share Alike 4.0 International License

PENDAHULUAN

Gangguan jiwa masih menjadi permasalahan kesehatan global yang signifikan karena berdampak luas terhadap kualitas hidup individu, keluarga, dan masyarakat. Menurut World Health Organization, gangguan mental merupakan penyebab utama disabilitas di dunia dan terus mengalami peningkatan dalam beberapa tahun terakhir (WHO, 2022). Salah satu manifestasi yang sering ditemukan pada pasien gangguan jiwa adalah gangguan persepsi sensori berupa halusinasi, khususnya halusinasi pendengaran. Halusinasi pendengaran merupakan kondisi ketika individu mendengar suara tanpa adanya stimulus eksternal yang nyata, yang dapat memengaruhi proses pikir, emosi, serta perilaku pasien (Videbeck, 2020; Townsend & Morgan, 2021).

Halusinasi pendengaran merupakan gejala yang paling sering ditemukan pada pasien dengan gangguan psikotik seperti skizofrenia, dengan prevalensi dilaporkan mencapai 60–80% selama perjalanan penyakit (American Psychiatric Association, 2022). Kondisi ini dapat menimbulkan dampak serius seperti kecemasan, ketakutan, gangguan interaksi sosial, hingga risiko perilaku kekerasan terhadap diri sendiri maupun orang lain apabila tidak ditangani secara optimal. Di Indonesia, data Kementerian Kesehatan Republik Indonesia menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa berat masih menjadi masalah kesehatan masyarakat yang perlu mendapatkan perhatian serius, sehingga penanganan halusinasi menjadi fokus penting dalam pelayanan kesehatan jiwa (Kemenkes RI, 2022).

Penatalaksanaan halusinasi tidak hanya mengandalkan terapi farmakologis, tetapi juga memerlukan pendekatan nonfarmakologis yang komprehensif dan berkelanjutan. Intervensi nonfarmakologis berperan penting dalam membantu pasien mengembangkan kemampuan coping adaptif serta meningkatkan kontrol terhadap gejala yang dialami. Salah satu intervensi yang dapat digunakan adalah terapi musik relaksasi. Terapi musik diketahui mampu memengaruhi sistem saraf pusat, menurunkan tingkat kecemasan, serta meningkatkan kondisi relaksasi sehingga pasien lebih mampu mengontrol stimulus internal yang muncul (Bradt et al., 2021; Silverman, 2020).

Sejumlah penelitian terbaru menunjukkan bahwa terapi musik memiliki efektivitas dalam meningkatkan kesehatan mental pasien. Studi oleh Hidayat (2021) menunjukkan bahwa terapi musik relaksasi dapat menurunkan intensitas halusinasi pada pasien skizofrenia. Penelitian lain juga menyebutkan bahwa terapi musik mampu meningkatkan kemampuan coping, mengurangi kecemasan, serta memperbaiki interaksi sosial pasien dengan gangguan jiwa (Silverman, 2020; Bradt et al., 2021). Namun demikian, sebagian besar penelitian masih menggunakan pendekatan kuantitatif dengan intervensi tunggal, sehingga belum banyak menggambarkan secara mendalam proses implementasi terapi musik relaksasi dalam praktik keperawatan yang dikombinasikan dengan strategi pelaksanaan keperawatan (SP 1–4).

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini memiliki unsur kebaruan (*state of the art*) dengan mengintegrasikan terapi musik relaksasi sebagai intervensi komplementer bersama strategi pelaksanaan keperawatan dalam bentuk studi kasus yang mendalam. Pendekatan ini memberikan gambaran nyata mengenai proses asuhan keperawatan secara komprehensif, mulai dari pengkajian, intervensi, hingga evaluasi terhadap kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi. Keunggulan penelitian ini dibandingkan penelitian sebelumnya terletak pada pendekatan holistik yang tidak hanya menilai hasil,

tetapi juga menguraikan proses implementasi intervensi secara sistematis dalam praktik klinis keperawatan.

Permasalahan yang dikaji dalam penelitian ini adalah bagaimana penerapan terapi musik relaksasi sebagai intervensi keperawatan dapat meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Oleh karena itu, tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui efektivitas stimulasi persepsi: terapi musik relaksasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di RSKB Columbia Asia Pulomas. Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat baik secara teoritis maupun praktis. Secara teoritis, penelitian ini dapat menambah pengembangan ilmu keperawatan jiwa, khususnya terkait intervensi nonfarmakologis dalam penatalaksanaan halusinasi. Secara praktis, penelitian ini diharapkan menjadi referensi bagi perawat dalam mengembangkan intervensi keperawatan yang inovatif, efektif, dan berbasis bukti, serta menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dalam mengembangkan terapi komplementer guna meningkatkan kualitas hidup pasien dengan gangguan jiwa.

METODE

Desain

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus dengan pendekatan deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan secara mendalam penerapan intervensi terapi musik relaksasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori. Studi kasus dipilih karena mampu memberikan gambaran komprehensif mengenai proses asuhan keperawatan secara nyata di praktik klinik.

Pertanyaan penelitian

“Bagaimana penerapan stimulasi persepsi: terapi musik relaksasi terhadap kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien dengan gangguan persepsi sensori di RSKB Columbia Asia Pulomas?”

Sampel dan setting

Subjek dalam penelitian ini adalah satu pasien rawat inap di RSKB Columbia Asia Pulomas yang mengalami gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran. Kriteria inklusi meliputi pasien yang mengalami halusinasi pendengaran, mampu berkomunikasi, serta bersedia menjadi responden. Penelitian dilaksanakan selama tiga hari berturut-turut pada bulan Maret 2026 di ruang rawat inap.

Variabel

Fokus penelitian adalah kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran setelah diberikan intervensi terapi musik relaksasi yang dikombinasikan dengan strategi pelaksanaan keperawatan (SP 1–4). Variabel yang diamati meliputi frekuensi munculnya halusinasi, tingkat kecemasan, serta kemampuan pasien dalam menerapkan teknik kontrol halusinasi seperti menghardik, bercakap-cakap, dan melakukan aktivitas terjadwal.

Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini meliputi format pengkajian keperawatan jiwa, lembar observasi perilaku halusinasi, serta catatan perkembangan pasien dengan pendekatan SOAP (Subjective, Objective, Assessment, Planning). Data dikumpulkan melalui metode wawancara, observasi langsung, serta dokumentasi selama proses asuhan keperawatan berlangsung.

Pengumpulan data

Prosedur pelaksanaan intervensi diawali dengan tahap persiapan, yaitu melakukan pengkajian kondisi pasien, menjelaskan tujuan terapi, serta menyiapkan media musik relaksasi. Tahap pelaksanaan dilakukan dengan memposisikan pasien dalam keadaan nyaman, kemudian memutar musik relaksasi selama 10–15 menit sebanyak 2–3 kali sehari. Intervensi ini dikombinasikan dengan strategi pelaksanaan keperawatan yang meliputi identifikasi halusinasi, pelatihan teknik mengontrol halusinasi, serta penyusunan aktivitas terjadwal. Tahap evaluasi dilakukan dengan menilai respons pasien setelah intervensi, termasuk perubahan frekuensi halusinasi, tingkat kecemasan, dan kemampuan kontrol diri pasien.

Analisis data

Analisis data dilakukan secara deskriptif dengan membandingkan kondisi pasien sebelum dan sesudah intervensi. Data yang diperoleh disajikan dalam bentuk narasi untuk menggambarkan perubahan yang terjadi pada pasien selama proses intervensi.

Etik penelitian

Penelitian ini juga memperhatikan aspek etika, yaitu dengan menjaga kerahasiaan identitas pasien, memperoleh persetujuan tindakan (informed consent), serta memastikan bahwa intervensi yang diberikan tidak membahayakan pasien.

HASIL

Tabel 1 Karakteristik Responden

Nama Pasien	Ny. S
Jenis Kelamin	Perempuan
Pendidikan	SMA
Lama Dirawat	3 Hari
Diagnosa Medis	Skizofrenia dengan halusinasi pendengaran

Hasil penelitian ini diperoleh dari penerapan asuhan keperawatan pada satu pasien dengan gangguan persepsi sensori berupa halusinasi pendengaran yang dirawat di RSKB Columbia Asia Pulomas. Intervensi yang diberikan berupa kombinasi strategi pelaksanaan keperawatan (SP 1–4) dengan terapi musik relaksasi selama tiga hari berturut-turut, dengan frekuensi 2–3 kali per hari selama 10–15 menit.

Pada hari pertama, pasien masih sering mengalami halusinasi pendengaran dengan frekuensi tinggi, ditandai dengan perilaku berbicara sendiri, tampak gelisah, serta kesulitan membedakan antara stimulus nyata dan tidak nyata. Pasien juga menunjukkan tingkat kecemasan yang cukup tinggi dan cenderung menarik diri dari lingkungan sekitar. Setelah diberikan intervensi awal berupa identifikasi halusinasi dan terapi musik relaksasi, pasien mulai menunjukkan respons positif berupa peningkatan ketenangan meskipun halusinasi masih sering muncul.

Pada hari kedua, terjadi penurunan frekuensi halusinasi yang ditandai dengan berkurangnya perilaku berbicara sendiri dan peningkatan kemampuan pasien dalam mengenali munculnya halusinasi. Pasien mulai mampu menerapkan teknik menghardik halusinasi serta mulai berinteraksi dengan orang lain. Selain itu, tingkat kecemasan pasien juga mulai menurun dan pasien tampak lebih kooperatif dalam mengikuti intervensi yang diberikan.

Pada hari ketiga, pasien menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan mengontrol halusinasi. Pasien mampu mengidentifikasi waktu munculnya halusinasi, menggunakan teknik menghardik secara mandiri, serta mengalihkan perhatian dengan bercakap-cakap dan melakukan aktivitas terjadwal. Pasien juga tampak lebih tenang, mampu berinteraksi sosial dengan lebih baik, serta menunjukkan peningkatan konsentrasi terhadap lingkungan sekitar.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan adanya penurunan frekuensi halusinasi pendengaran, penurunan tingkat kecemasan, serta peningkatan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi setelah diberikan intervensi terapi musik relaksasi yang dikombinasikan dengan strategi pelaksanaan keperawatan.

PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa terapi musik relaksasi efektif dalam membantu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Penurunan frekuensi halusinasi dan tingkat kecemasan yang terjadi pada pasien sejalan dengan teori yang menyatakan bahwa musik dapat memberikan efek relaksasi melalui stimulasi sistem saraf pusat, khususnya sistem limbik yang berperan dalam mengatur emosi (Videbeck, 2020; Silverman, 2020). Musik dengan tempo lambat dan melodi yang menenangkan mampu menurunkan aktivitas sistem saraf simpatis dan meningkatkan aktivitas parasimpatis, sehingga pasien merasa lebih tenang dan nyaman (Bradt et al., 2021).

Selain itu, terapi musik juga berperan sebagai teknik distraksi yang membantu pasien mengalihkan perhatian dari stimulus internal berupa halusinasi menuju stimulus eksternal yang nyata. Hal ini sesuai dengan teori keperawatan jiwa yang menyatakan bahwa pengalihan perhatian merupakan salah satu strategi efektif dalam mengontrol halusinasi (Townsend & Morgan, 2021). Dalam penelitian ini, pasien menunjukkan peningkatan kemampuan dalam menggunakan teknik menghardik, bercakap-cakap, dan melakukan aktivitas terjadwal, yang merupakan bagian dari strategi pelaksanaan keperawatan berbasis pendekatan terapeutik (Varcarolis, 2021).

Hasil penelitian ini juga didukung oleh penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa terapi musik relaksasi efektif dalam menurunkan intensitas halusinasi serta meningkatkan kemampuan koping pasien dengan gangguan jiwa (Hidayat, 2021; Bradt et al., 2021). Selain itu, terapi musik sebagai intervensi nonfarmakologis terbukti mampu meningkatkan kualitas interaksi sosial serta menurunkan tingkat kecemasan pada pasien dengan gangguan mental (Silverman, 2020; American Psychiatric Association, 2022). Hal ini sejalan dengan temuan dalam penelitian ini, dimana pasien menunjukkan peningkatan kemampuan berinteraksi dengan lingkungan setelah diberikan intervensi terapi musik relaksasi.

Keberhasilan intervensi dalam penelitian ini tidak hanya dipengaruhi oleh terapi musik relaksasi, tetapi juga oleh kombinasi dengan strategi pelaksanaan keperawatan yang dilakukan secara sistematis. Pendekatan ini memungkinkan pasien tidak hanya mendapatkan efek relaksasi, tetapi juga belajar keterampilan praktis dalam mengontrol halusinasi secara mandiri. Integrasi intervensi ini sejalan dengan konsep asuhan keperawatan holistik yang menekankan pentingnya kombinasi terapi farmakologis dan nonfarmakologis dalam meningkatkan hasil perawatan pasien gangguan jiwa (World Health Organization, 2022). Namun demikian, penelitian ini memiliki keterbatasan karena hanya menggunakan satu subjek sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas. Meskipun demikian, penelitian ini memberikan gambaran yang mendalam mengenai efektivitas terapi musik relaksasi dalam praktik keperawatan jiwa serta dapat menjadi dasar bagi penelitian selanjutnya dengan jumlah sampel yang lebih besar dan metode yang lebih beragam.

Kekuatan Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa kekuatan yang mendukung kualitas hasil yang diperoleh. Pertama, penelitian ini menggunakan pendekatan studi kasus secara mendalam sehingga mampu menggambarkan secara komprehensif proses asuhan keperawatan, mulai dari pengkajian, intervensi, hingga evaluasi. Pendekatan ini memberikan pemahaman yang lebih detail terkait respons pasien terhadap terapi musik relaksasi. Kedua, penelitian ini mengintegrasikan terapi musik relaksasi dengan strategi pelaksanaan keperawatan (SP 1–4), sehingga intervensi yang diberikan bersifat holistik

dan tidak hanya berfokus pada satu metode saja. Kombinasi ini menjadi keunggulan karena mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi secara lebih optimal. Ketiga, intervensi yang digunakan bersifat nonfarmakologis, mudah diterapkan, aman, serta tidak menimbulkan efek samping, sehingga memiliki potensi untuk diimplementasikan secara luas dalam praktik keperawatan jiwa. Selain itu, terapi musik relaksasi dapat dilakukan secara mandiri oleh pasien sebagai bagian dari strategi koping adaptif. Keempat, penggunaan pendekatan SOAP dalam evaluasi memberikan gambaran yang sistematis dan terstruktur terkait perkembangan kondisi pasien selama intervensi berlangsung.

Meskipun penelitian ini memiliki beberapa keunggulan, terdapat beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan. Pertama, penelitian ini hanya melibatkan satu responden (studi kasus), sehingga hasil penelitian tidak dapat digeneralisasikan secara luas pada populasi pasien dengan gangguan persepsi sensori. Kedua, waktu pelaksanaan intervensi relatif singkat, yaitu hanya tiga hari, sehingga belum dapat menggambarkan efektivitas terapi musik relaksasi dalam jangka panjang terhadap kemampuan mengontrol halusinasi. Ketiga, pengambilan data dilakukan di rumah sakit umum (bukan rumah sakit jiwa/RSJ), sehingga karakteristik pasien dan lingkungan perawatan mungkin berbeda dengan setting khusus keperawatan jiwa, yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Keempat, terdapat kemungkinan bias subjektivitas dalam pengumpulan data, terutama pada hasil observasi dan wawancara yang bergantung pada respons pasien dan interpretasi peneliti. Kelima, penelitian ini tidak menggunakan instrumen pengukuran kuantitatif yang terstandar untuk menilai tingkat halusinasi atau kecemasan, sehingga hasil yang diperoleh bersifat deskriptif. Keenam, faktor lain seperti terapi farmakologis, dukungan keluarga, dan kondisi psikologis pasien juga dapat memengaruhi hasil penelitian, namun tidak sepenuhnya dapat dikontrol dalam desain studi kasus ini.

Implikasi hasil untuk Praktik

Hasil penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting dalam praktik keperawatan, khususnya pada pelayanan keperawatan jiwa. Pertama, terapi musik relaksasi dapat dijadikan sebagai salah satu intervensi nonfarmakologis yang efektif dalam membantu pasien mengontrol halusinasi pendengaran. Perawat dapat mengintegrasikan terapi ini dalam asuhan keperawatan sehari-hari sebagai bagian dari pendekatan holistik yang tidak hanya berfokus pada terapi farmakologis, tetapi juga pada aspek psikologis dan emosional pasien. Kedua, penerapan terapi musik relaksasi yang dikombinasikan dengan strategi pelaksanaan keperawatan (SP 1–4) terbukti mampu meningkatkan kemampuan pasien dalam mengelola halusinasi secara mandiri. Hal ini menunjukkan bahwa perawat memiliki peran penting dalam memberikan edukasi dan pelatihan keterampilan koping adaptif kepada pasien. Ketiga, terapi musik relaksasi relatif mudah dilakukan, tidak memerlukan alat yang kompleks, serta memiliki risiko efek samping yang minimal. Oleh karena itu, intervensi ini dapat diterapkan secara luas di berbagai tatanan pelayanan kesehatan, baik di rumah sakit, puskesmas, maupun perawatan di rumah dengan melibatkan keluarga sebagai support system. Keempat, hasil penelitian ini mendorong perawat untuk lebih inovatif dalam mengembangkan intervensi keperawatan berbasis bukti (evidence-based practice), khususnya dalam penggunaan terapi komplementer untuk meningkatkan kualitas asuhan keperawatan jiwa. Kelima, terapi musik relaksasi juga dapat digunakan sebagai bagian dari program terapi kelompok maupun terapi individu untuk meningkatkan interaksi sosial, menurunkan kecemasan, serta meningkatkan kenyamanan pasien selama masa perawatan. Dengan demikian, implementasi terapi musik relaksasi dalam praktik keperawatan diharapkan dapat meningkatkan kualitas pelayanan keperawatan jiwa, mempercepat proses pemulihan pasien, serta meningkatkan kualitas hidup pasien secara keseluruhan.

KESIMPULAN

Penerapan intervensi terapi musik relaksasi yang dikombinasikan dengan strategi pelaksanaan keperawatan (SP 1–4) terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan pasien dalam mengontrol halusinasi pendengaran. Terapi musik relaksasi memberikan efek menenangkan yang membantu pasien lebih fokus pada stimulus nyata sehingga mampu mengurangi dominasi halusinasi dalam kehidupan sehari-hari. Intervensi ini tidak hanya digunakan sebagai terapi tambahan, tetapi mulai dipertimbangkan sebagai bagian dari intervensi rutin dalam asuhan keperawatan jiwa. Perawat perlu secara aktif melatih pasien menggunakan terapi musik relaksasi secara mandiri, terutama saat tanda-tanda halusinasi mulai muncul, sehingga pasien memiliki strategi koping yang praktis dan dapat digunakan kapan saja. Terapi musik relaksasi sebaiknya dikombinasikan secara konsisten dengan strategi pelaksanaan keperawatan (SP 1–4), karena hasil penelitian menunjukkan bahwa kombinasi ini lebih efektif dibandingkan penggunaan satu intervensi saja. Institusi pelayanan kesehatan juga disarankan untuk menyediakan panduan atau standar operasional prosedur (SOP) terkait penggunaan terapi musik relaksasi agar implementasinya lebih terarah dan berkelanjutan.

Pernyataan Mengenai Konflik Kepentingan

Tidak ada

Sumber Pendanaan

Tidak ada

Ucapan Terima Kasih dari Penulis

Penulis menyampaikan rasa terima kasih kepada RSKB Columbia Asia Pulomas atas izin dan bantuan yang diberikan untuk penelitian ini. Penulis juga berterima kasih kepada semua pihak yang membantu menyelesaikan penelitian ini dan kepada para responden yang bersedia berpartisipasi.

REFERENSI

- American Psychiatric Association. (2022). *Diagnostic and statistical manual of mental disorders* (5th ed., text rev.; DSM-5-TR). American Psychiatric Publishing.
- Bradt, J., Dileo, C., & Potvin, N. (2021). Music for stress and anxiety reduction in patients with mental disorders. *Cochrane Database of Systematic Reviews*. <https://doi.org/10.1002/14651858.CD004517.pub4>
- Fancourt, D., & Finn, S. (2019). *What is the evidence on the role of the arts in improving health and well-being?* World Health Organization.
- Hidayat, A. A. (2021). Pengaruh terapi musik terhadap penurunan halusinasi pada pasien skizofrenia. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(2), 123–130.
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2022). *Profil kesehatan Indonesia 2022*. Kemenkes RI.
- Nasution, M. L. (2020). Efektivitas terapi musik terhadap perubahan perilaku pasien dengan halusinasi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 23(1), 45–52.
- NICE. (2020). *Psychosis and schizophrenia in adults: Prevention and management*. National Institute for Health and Care Excellence.
- Silverman, M. J. (2020). *Music therapy in mental health for illness management and recovery*. Oxford University Press.
- Stuart, G. W. (2021). *Principles and practice of psychiatric nursing* (11th ed.). Elsevier.
- Townsend, M. C., & Morgan, K. I. (2021). *Psychiatric mental health nursing: Concepts of care in evidence-based practice* (10th ed.). F.A. Davis Company.
- Varcarolis, E. M. (2021). *Essentials of psychiatric mental health nursing: A communication approach to evidence-based care* (4th ed.). Elsevier.
- Videbeck, S. L. (2020). *Psychiatric-mental health nursing* (8th ed.). Wolters Kluwer.

World Health Organization. (2022). *World mental health report: Transforming mental health for all*. WHO Press.

Yusuf, A., Fitryasari, R., & Nihayati, H. E. (2020). *Keperawatan kesehatan jiwa*. Salemba Medika.

Zhang, Y., Cai, J., An, L., Hui, F., Ren, T., Ma, H., & Zhao, Q. (2021). Does music therapy enhance behavioral and cognitive function in patients with schizophrenia? A systematic review and meta-analysis. *Psychiatry Research*, 305, 114206. <https://doi.org/10.1016/j.psychres.2021.114206>